

Analisa Potensi dan Pengembangan Wisata Berbasis Senior *Tourism* di Yogyakarta

Arina Pramusita¹, Carlos Iban²

^{1,2}Sekolah Vokasi Universitas Gadjah Mada, arina.pramusita@ugm.ac.id

ABSTRAK

Peningkatan jumlah penduduk lanjut usia secara global dan nasional mendorong berkembangnya senior *tourism* sebagai salah satu segmen pariwisata yang strategis. Meskipun Yogyakarta dikenal sebagai destinasi wisata budaya dan edukatif yang potensial bagi wisatawan lansia, kajian empiris dan konseptual mengenai kesiapan fasilitas serta layanan wisata ramah lansia masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa potensi dan merumuskan strategi pengembangan senior *tourism* di Yogyakarta dengan menelaah kesiapan fasilitas dan layanan pada tiga destinasi wisata budaya dan sejarah, yaitu Museum Sonobudoyo, Benteng Vredeberg, dan Monumen Jogja Kembali. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis konseptual dengan dukungan observasi eksploratif lapangan dan studi literatur. Analisis didasarkan pada kerangka *age-friendly tourism* yang mencakup dimensi aksesibilitas fisik, layanan sosial-emosional, serta dukungan manajemen dan kebijakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga destinasi tersebut memiliki potensi tinggi untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata ramah lansia, namun tingkat kesiapan fasilitas dan layanan masih bersifat parsial dan belum terintegrasi dalam strategi pengelolaan destinasi. Kontribusi utama penelitian ini adalah pengembangan pendekatan konseptual integratif berbasis budaya, rekreasi, dan *wellness* sebagai model pengembangan aktivitas senior *tourism* di Yogyakarta. Hasil penelitian ini juga memberikan kontribusi teoretis pada kajian pariwisata inklusif serta implikasi praktis bagi pengelola destinasi dan perumus kebijakan pariwisata Sonobudoyo, Benteng Vredeburg, dan Monumen Jogja Kembali.

Kata kunci: senior *tourism*, pariwisata inklusif, wisatawan, rekreasi, Yogyakarta

ABSTRACT

The increasing number of elderly people globally and nationally is driving the development of senior tourism as a strategic tourism segment. Although Yogyakarta is known as a potential cultural and educational tourism destination for senior tourists, empirical and conceptual studies on the readiness of senior-friendly facilities and services are still limited. This study aims to analyze the potential and formulate a strategy for developing senior tourism in Yogyakarta by examining the readiness of facilities and services at three cultural and historical tourism destinations, Museum Sonobudoyo, Benteng Vredeburg, and the Monumen Jogja Kembali. This study uses a conceptual analysis approach supported by exploratory field observations and systematic literature review. The analysis is based on an age-friendly tourism framework that encompasses the dimensions of physical accessibility, socio-emotional services, and management and policy support. The results indicate that the three destinations have high potential to be developed as senior-friendly tourism destinations, but the level of facility and service readiness is still partial and has not been integrated into the destination management strategy. The main contribution of this study is the development of an integrative conceptual approach based on culture, recreation, and wellness as a model for developing senior tourism activities in Yogyakarta. The results of this study also provide theoretical contributions to the study of inclusive tourism and practical implications for destination managers and tourism policy makers.

Keywords: senior *tourism*, inclusive tourism, tourist, recreation, Yogyakarta

Naskah diterima: 28 Oktober 2025, direvisi: 21 Desember 2025, diterbitkan: 12 Februari 2026
DOI : <https://doi.org/10.37253/altasia.v8i1.11437>

PENDAHULUAN

Perkembangan pariwisata global saat ini menunjukkan peningkatan signifikan terkait dengan segmen wisatawan lanjut usia (*senior tourism*), yang menjadi salah satu pasar potensial seiring dengan meningkatnya usia harapan hidup dan kesejahteraan ekonomi kelompok lansia. Menurut *World Tourism Organization* (UNWTO, 2020), wisatawan senior diproyeksikan menyumbang lebih dari 30% total perjalanan wisata internasional pada tahun 2030. Wisatawan lansia umumnya memiliki waktu luang lebih banyak, kemampuan ekonomi yang relatif stabil, dan motivasi untuk mencari pengalaman wisata yang bermakna. Oleh karena itu, daerah tujuan wisata perlu menyediakan fasilitas dan layanan yang ramah lansia agar dapat mengoptimalkan potensi pasar ini.

Perubahan struktur demografi penduduk Indonesia menunjukkan peningkatan yang signifikan pada kelompok usia lanjut. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2024), proporsi penduduk berusia di atas 60 tahun di Indonesia mencapai 11,7% dan diproyeksikan terus meningkat menjadi lebih dari 18% pada tahun 2035. Fenomena ini menandakan peluang ekonomi baru melalui pengembangan *silver economy*, salah satunya pada sektor pariwisata. *Senior tourism* atau wisata bagi lansia saat ini menjadi salah satu segmen yang tumbuh pesat di kawasan Asia, yang ditandai dengan peningkatan jumlah wisatawan berusia lanjut yang aktif berwisata setelah pensiun (Chung, 2021; Mangunsong, 2020). Segmen ini memiliki waktu luang yang lebih banyak, pendapatan yang stabil, dan preferensi wisata yang berbeda dengan kelompok wisatawan muda, dimana mereka cenderung mencari pengalaman rekreasi yang aman, bermakna, dan bertempo lambat atau santai (*slow tourism*). Kebutuhan utama wisatawan lansia meliputi aksesibilitas fisik, kemudahan mobilitas, ketersediaan fasilitas kesehatan dan tempat istirahat, serta pelayanan ramah lansia yang memperhatikan keamanan dan kenyamanan (PAHO, 2024). Dalam konteks

tersebut, destinasi wisata perlu menyesuaikan desain fasilitas dan sistem layanannya agar dapat diakses oleh kelompok lansia tanpa hambatan signifikan. Konsep mengenai *age-friendly tourism* bukan hanya soal penyesuaian infrastruktur, tetapi juga melibatkan pelatihan tenaga kerja, penyediaan informasi yang mudah dibaca, dan kebijakan layanan darurat bagi pengunjung lansia (PAHO, 2024; Chung, 2021).

Sebagai destinasi yang selalu fokus melakukan pengembangan terhadap daya tarik wisatanya (Chandra et al, 2023), Yogyakarta merupakan kota yang memiliki potensi besar untuk menjadi destinasi ramah lansia karena kekayaan atraksi budaya, sejarah, dan pendidikan yang cocok dengan preferensi wisatawan lanjut usia. Berdasarkan karakteristiknya, wisatawan lansia cenderung memilih aktivitas wisata yang bersifat edukatif, santai, serta berfokus pada pengalaman budaya dan kenangan masa lalu (Lesmana, 2022). Museum Sonobudoyo, Benteng Vredeburg, dan Monumen Jogja Kembali, merupakan tiga destinasi utama di Yogyakarta yang memiliki nilai sejarah dan edukasi tinggi, sekaligus diminati oleh wisatawan lanjut usia baik secara individu maupun dalam rombongan komunitas pensiunan (Irawan et al., 2024). Ketiga objek wisata tersebut dapat menjadi lokasi yang ideal untuk mengukur sejauh mana kesiapan fasilitas dan layanan wisata di Yogyakarta dalam menghadapi potensi pasar wisatawan lansia.

Sejumlah daya tarik utama wisata budaya dan sejarah di Yogyakarta cukup menarik minat di kalangan wisatawan lansia, namun belum semua destinasi memiliki fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan pengunjung berusia lanjut. Faktor pendorong utama wisatawan lansia berwisata didorong oleh keinginan untuk mengenang masa muda dan nostalgia, belajar budaya, serta bersosialisasi, namun adanya hambatan fisik seperti tangga curam, pencahayaan yang redup, kurangnya tempat duduk, serta toilet yang tidak ramah lansia masih menjadi kendala. Kondisi serupa juga ditemukan

dalam survei kepuasan lansia di destinasi wisata nasional lain seperti Taman Mini Indonesia Indah (TMII), di mana aspek kenyamanan dan keamanan fisik menjadi indikator utama kepuasan pengunjung lansia (Kusumawati et al., 2023).

Prinsip *age-friendly tourism* yang dikembangkan oleh (WHO, 2018) dan kemudian diadaptasi dalam berbagai studi pariwisata (Chung, 2021; PAHO, 2024) dapat menjadi kerangka konseptual dalam menilai kesiapan fasilitas dan layanan wisata di Yogyakarta. Prinsip ini mencakup aksesibilitas, komunikasi yang inklusif, keamanan, dan dukungan sosial. Dengan menerapkan prinsip tersebut, destinasi wisata seperti Museum Sonobudoyo, Benteng Vredenburg, dan Monumen Jogja Kembali, perlu menyediakan fasilitas dan layanan yang ramah lansia, seperti menyediakan jalur landai, fasilitas kesehatan, pegangan tangan, kursi roda, serta pemandu wisata yang memahami kebutuhan wisatawan lansia.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas pariwisata lansia dari berbagai perspektif yang menekankan pentingnya pemahaman karakteristik dan motivasi wisatawan lansia dalam pengembangan produk wisata (Si et al, 2021; Chang et al., 2022). Studi tersebut menyoroti konsep *age-friendly tourism* dan pariwisata inklusif sebagai kerangka normatif dalam menciptakan destinasi yang ramah bagi kelompok rentan (Chung, 2021).

Di Indonesia, beberapa penelitian telah mengidentifikasi potensi wisata lansia di Yogyakarta dan daerah lain (Susilowati & Sugiarto, 2020; Widaningsih et al., 2022). (Rahmah & Putri, 2023) mengevaluasi sarana prasarana wisata budaya di Yogyakarta dari perspektif lansia dan menemukan bahwa aspek kenyamanan fisik masih menjadi kendala utama. Sementara itu, (Kusumawati et al., 2023) menunjukkan bahwa kepuasan wisatawan lansia sangat dipengaruhi oleh faktor keamanan dan kemudahan akses.

Selajutnya (Lesmana, 2022) menekankan pentingnya strategi diferensiasi produk dan layanan untuk menarik

wisatawan lansia melalui inovasi layanan dan kenyamanan fasilitas. Hal ini memperkuat argumen bahwa kesiapan fasilitas dan layanan ramah lansia akan berdampak langsung pada peningkatan citra destinasi serta memperluas segmen pasar. Di sisi lain, (Irawan et al., 2024) menyebutkan bahwa heterogenitas pola mobilitas dan preferensi wisata lansia di Yogyakarta memerlukan pendekatan yang lebih adaptif, misalnya menyediakan paket wisata tematik yang menyesuaikan tingkat aktivitas fisik pengunjung.

Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya berfokus pada satu aspek tertentu, seperti fasilitas fisik atau motivasi wisatawan, belum mengintegrasikan dimensi fasilitas, layanan sosial-emosional, dan kebijakan pengelolaan secara konseptual, serta belum secara spesifik memformulasikan model pengembangan aktivitas wisata berbasis senior *tourism* yang kontekstual pada destinasi budaya perkotaan di Yogyakarta. Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian berupa belum adanya kajian konseptual yang secara komprehensif menganalisis kesiapan destinasi wisata budaya di Yogyakarta dalam mendukung senior *tourism* sekaligus merumuskan pendekatan pengembangan aktivitas wisata yang terintegrasi dan ramah lansia. Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan penelitian tersebut, fokus penelitian ini diarahkan pada analisis kesiapan fasilitas dan layanan wisata dalam mendukung pengembangan senior *tourism* di Yogyakarta, khususnya pada destinasi wisata budaya dan sejarah.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis bagi pengelola destinasi wisata dalam menyusun strategi peningkatan aksesibilitas, standar pelayanan, dan pelatihan SDM agar destinasi di Yogyakarta dapat berkembang sebagai kota wisata yang inklusif dan ramah bagi semua usia. Selain itu, hasil studi ini dapat menjadi dasar untuk mengembangkan model pariwisata ramah lansia yang dapat diaplikasikan di destinasi lain, sesuai dengan

arah kebijakan pembangunan pariwisata berkelanjutan dan inklusif

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dikatakan bahwa potensi pengembangan wisata berbasis senior di Kota Yogyakarta cukup tinggi, namun belum sepenuhnya diimbangi dengan kesiapan fasilitas dan layanan yang ramah lansia di destinasi wisata utama. Hal ini menimbulkan sejumlah permasalahan yang perlu dikaji secara konseptual untuk mendukung pengembangan pariwisata inklusif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kesiapan fasilitas dan layanan wisata di tiga destinasi yaitu Museum Sonobudoyo, Benteng Vredeberg, dan Monumen Jogja Kembali dalam mendukung senior *tourism*?
2. Bagaimana konsep pengembangan aktivitas pariwisata berbasis senior *tourism* untuk meningkatkan daya tarik dan keberlanjutan destinasi wisata di Yogyakarta?

KAJIAN PUSTAKA

Konsep Senior Tourism

Senior *tourism* merujuk pada aktivitas perjalanan yang dilakukan oleh kelompok usia menengah atas atau lanjut usia yang memiliki motivasi, kebutuhan, dan perilaku perjalanan berbeda dibandingkan segmen usia lain. Istilah ini mengacu pada wisatawan yang berusia 50 tahun atau 60 tahun ke atas, dan menekankan aspek preferensi perjalanan yang lebih berorientasi pada keselamatan, kenyamanan, pengalaman bermakna, serta kesehatan atau *well being*. Penekanan pada aspek *well being* dan *healthy-aging* menjadikan senior *tourism* tidak sekadar menjadi peluang dan pasar ekonomi, melainkan juga arena intervensi sosial kesehatan yang relevan bagi kebijakan publik pariwisata (Sie et al, 2021).

Menurut *World Tourism Organization* (UNWTO, 2020), peningkatan jumlah wisatawan lansia menjadi salah satu tren global yang perlu direspons melalui adaptasi

infrastruktur dan layanan wisata. Kegiatan berwisata bagi lansia tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga memiliki dimensi sosial dan terapeutik yang mendukung kesehatan mental dan kesejahteraan emosional. Dalam konteks Indonesia, *senior tourism* mulai mendapat perhatian seiring dengan meningkatnya populasi lanjut usia dan kesadaran akan pentingnya wisata yang ramah terhadap semua kelompok umur (Susilowati & Sugiarto, 2020). Namun, implementasinya masih menghadapi tantangan, terutama dalam hal kesiapan fasilitas fisik dan kapasitas sumber daya manusia di destinasi wisata.

Pengelolaan Destinasi Inklusif

Pengelolaan destinasi inklusif merupakan pendekatan pengelolaan destinasi wisata yang menjamin keterlibatan dan akses bagi semua segmen wisatawan, termasuk lansia dan penyandang disabilitas (Buhalis & Darcy, 2019). Pendekatan ini tidak hanya fokus pada penyediaan fasilitas fisik, tetapi juga mencakup penguatan kapasitas pengelola dan kebijakan publik yang mendukung pariwisata inklusif. Menurut (Widodo & Nugroho, 2024), destinasi wisata di Yogyakarta yang berorientasi pada pariwisata inklusif perlu mengintegrasikan aspek infrastruktur ramah usia, pelatihan SDM pariwisata dalam layanan lansia, dan kemitraan antara pemerintah daerah, pengelola destinasi, dan komunitas lokal. (Wirdawati et al, 2024) mengatakan peran pemangku kepentingan lokal dan pengelola, seperti staf dan pemandu di destinasi, tidak hanya berpengaruh terhadap penyediaan layanan, tetapi juga dapat meningkatkan pengalaman wisata secara umum. Pendekatan kolaboratif tersebut penting untuk memastikan keberlanjutan program pengembangan wisata berbasis *senior-friendly*.

Selanjutnya, (Lyu et al., 2021) menekankan pentingnya pengalaman emosional dan sosial dalam pengembangan destinasi wisata ramah lansia. Aksesibilitas bukan hanya terkait dengan infrastruktur, tetapi juga dengan rasa diterima dan dihargai

yang dialami oleh wisatawan lansia selama berinteraksi di destinasi. Oleh karena itu, kebijakan pengelolaan yang mengintegrasikan aspek fisik dan sosial menjadi kunci keberhasilan pengembangan pariwisata berbasis senior.

Yogyakarta sebagai kota wisata budaya dan pendidikan memiliki potensi besar untuk mengembangkan destinasi ramah lansia. Tiga destinasi Museum Sonobudoyo, Benteng Vredenburg, dan Monumen Jogja Kembali, merepresentasikan tipe wisata edukatif, sejarah, dan rekreasi yang berada di kawasan perkotaan, sesuai dengan minat wisatawan lansia. Namun, kesiapan fasilitas dan layanan di ketiga lokasi tersebut perlu dianalisis secara mendalam untuk menilai sejauh mana mereka memenuhi prinsip *age-friendly tourism*. Dengan melakukan analisis konseptual terhadap kesiapan fasilitas dan layanan pada destinasi tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis terhadap pengembangan pariwisata berbasis lansia di Yogyakarta. Pendekatan ini juga sejalan dengan arah kebijakan pemerintah dalam memperluas inklusivitas pariwisata nasional melalui pariwisata untuk semua (Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2023).

Pengembangan Atraksi Wisata Ramah Lansia

Pengembangan atraksi wisata yang ramah bagi lansia dapat dilakukan melalui kerangka konseptual yang menjelaskan bagaimana pengalaman wisata bagi lansia dapat dirancang secara menyeluruh, dengan mempertimbangkan keseimbangan antara stimulasi kognitif, aktivitas sosial, dan kesejahteraan fisik. Sejumlah penelitian terkait senior tourism membahas pentingnya integrasi aspek budaya, rekreasi, dan *wellness* dalam meningkatkan kualitas pengalaman wisatawan lansia. (Hu, 2023) menjelaskan bahwa aktivitas wisata yang berorientasi pada *healthy aging* secara signifikan berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan psikologis dan fisik, terutama ketika aktivitas wisata melibatkan pengalaman edukatif dan relaksatif yang seimbang. Dalam konteks ini,

integrasi aspek rekreasi, budaya dan *wellness* ini mencakup kegiatan berbasis warisan budaya yang edukatif seperti kunjungan ke museum, *workshop* batik, dan kerajinan lokal, serta *storytelling* yang mampu menstimulasi ingatan dan menciptakan makna emosional bagi wisatawan lansia (Kasemsarn et al., 2024).

Selanjutnya, aspek *recreational* menekankan pada aktivitas fisik ringan dan interaksi sosial seperti aktivitas *tour* santai bersama pemandu wisata, jalan-jalan di museum, keliling kota menikmati kuliner, dan berbelanja atau melakukan kegiatan interaktif yang dapat menumbuhkan rasa kebersamaan. (den Hoed, 2020) menyebutkan bahwa perencanaan ruang publik yang ramah lansia dengan menyediakan jalur datar, tempat duduk untuk istirahat, dan transportasi internal merupakan faktor kunci dalam meningkatkan mobilitas dan kenyamanan lansia di destinasi wisata. Sementara itu, aspek *wellness* berfokus pada pengalaman yang mendukung kesehatan dan relaksasi (Chang et al, 2022), seperti senam lansia, yoga, minum jamu, pemeriksaan kesehatan ringan, atau terapi musik. Pengembangan pariwisata berbasis kesehatan dan kesejahteraan tidak hanya menurunkan tingkat stres, tetapi juga memperkuat kepuasan wisatawan lansia melalui aktivitas yang aman dan bermakna (Gan,2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan penekanan pada analisis konseptual. Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan utama penelitian ini untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai kesiapan destinasi wisata dalam mendukung senior *tourism* melalui interpretasi konteks, makna, dan praktik pengelolaan destinasi (Creswell & Poth, 2023).

Metode utama dalam penelitian ini adalah analisis konseptual, yaitu pendekatan penelitian yang bertujuan untuk mengklarifikasi, mengintegrasikan, dan mengembangkan konsep melalui sintesis teori dan temuan empiris yang relevan.

Menurut (Jaakkola, 2020), analisis konseptual digunakan untuk membangun pemahaman teoritis baru atau memperkaya kerangka konseptual yang ada dengan cara menghubungkan konsep, dimensi, dan hubungan antarkonsep secara sistematis. Dalam penelitian pariwisata, analisis konseptual sering digunakan untuk merumuskan model atau pendekatan pengembangan destinasi, terutama pada isu-isu yang bersifat normatif dan multidimensional seperti pariwisata inklusif, *age-friendly tourism*, dan pengalaman wisata (Jaakkola, 2020). Oleh karena itu, analisis konseptual dalam penelitian ini diarahkan untuk mengintegrasikan konsep *senior tourism*, pariwisata inklusif, dan prinsip *age-friendly tourism* ke dalam kerangka kesiapan destinasi wisata dalam mendukung wisata ramah lansia.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan studi literatur menggunakan pendekatan analisa konten terhadap sumber-sumber data penelitian yang berasal dari:

1. Studi literatur, terhadap artikel jurnal nasional dan internasional, buku dan laporan yang terbit 5 tahun terakhir yang membahas pariwisata senior dan pengelolaan destinasi inklusif.
2. Observasi langsung ke lapangan dan wawancara dengan beberapa narasumber terkait. Penelitian ini didukung oleh observasi lapangan dan wawancara mendalam di tiga destinasi wisata, yaitu Museum Sonobudoyo, Benteng Vredeburg, dan Monumen Jogja Kembali. Observasi dilakukan secara non-partisipatif untuk menilai aksesibilitas fisik, fasilitas pendukung, serta interaksi layanan yang berkaitan dengan kebutuhan wisatawan lansia. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur terhadap 8 narasumber yang dipilih secara *purposive*, terdiri atas pengelola destinasi (3 orang), pemandu atau petugas layanan (2 orang), serta wisatawan lansia (3 orang).

Analisis data penelitian ini dilakukan secara kualitatif melalui pendekatan analisis konseptual berbasis sintesis tematik, yang didukung dengan hasil observasi di lapangan. Pendekatan ini digunakan untuk mengidentifikasi kesenjangan antara konsep pariwisata ramah lansia dan praktik pengelolaan destinasi wisata di Yogyakarta (Creswell & Poth, 2023). Pada tahap pertama analisis dilakukan melalui reduksi dan pengorganisasian data, yaitu menyeleksi dan memfokuskan data hasil observasi, wawancara, dan studi literatur yang relevan dengan kesiapan destinasi wisata dalam melayani wisatawan lansia. Data yang terkumpul kemudian diorganisasikan berdasarkan isu-isu utama yang berimplikasi langsung pada pengelolaan destinasi, seperti aksesibilitas fisik, kenyamanan layanan, dan kebijakan operasional (Miles et al., 2020).

Tahap selanjutnya adalah mengelompokkan data ke dalam tiga dimensi utama pariwisata ramah lansia, yaitu aksesibilitas fisik, layanan sosial-emosional, serta dukungan manajemen dan kebijakan destinasi. Analisis ini digunakan untuk membandingkan tingkat kesiapan antar destinasi serta mengidentifikasi *best practices* dan hambatan kebijakan yang dihadapi masing-masing pengelola (Braun & Clarke, 2021). Pada tahap akhir, analisis dilakukan melalui sintesis konseptual dan interpretasi kebijakan, yaitu mengaitkan temuan lapangan dengan kerangka *senior-friendly tourism*. Sintesis ini digunakan untuk merumuskan implikasi kebijakan dan rekomendasi strategis bagi pengelola destinasi dan pemerintah daerah, khususnya terkait peningkatan aksesibilitas, standar layanan lansia, dan integrasi kebijakan pariwisata inklusif dalam pengelolaan destinasi budaya. Pendekatan ini sejalan dengan analisis konseptual yang berorientasi pada pengembangan model dan rekomendasi kebijakan berbasis konteks (Jaakkola, 2020).

Dari hasil sintesis tersebut, penulis mengembangkan konseptual tentang kesiapan destinasi wisata berbasis senior di Yogyakarta dan pengembangan aktivitas wisata yang ramah lansia, konsep ini

menggambarkan hubungan antara aspek fasilitas, layanan, dan manajemen dalam membentuk pengalaman wisata ramah lansia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan analisa terhadap profil tiga destinasi wisata di Yogyakarta, ditemukan bahwa tingkat kesiapan fasilitas dan layanan bagi wisatawan lansia saat ini sudah ada namun masih belum optimal dalam mendukung senior *tourism*. Kesiapan ini mencakup tiga dimensi utama yang menjadi tolak ukur *age-friendly tourism* (Patterson, 2020), yaitu:

1. Aksesibilitas fisik, mencakup jalur landai, kursi roda, tempat duduk, toilet ramah lansia, serta sarana transportasi dalam kawasan.
2. Layanan sosial dan emosional, meliputi keramahan petugas, bantuan personal, serta ketersediaan informasi yang mudah dipahami.
3. Dukungan manajemen dan kebijakan, meliputi kebijakan tarif, pelatihan SDM, serta penerapan prinsip inklusivitas dalam pengelolaan destinasi.

Berikut ini adalah hasil dari analisa penelitian yang menggambarkan kondisi kesiapan di tiap destinasi berdasarkan tiga dimensi tersebut.

1. Benteng Vredeberg
Sebagai salah satu destinasi sejarah paling populer di Yogyakarta, Benteng Vredeburg memiliki posisi strategis dalam pengembangan wisata lansia. Saat ini benteng Vredeburg memberikan akses gratis bagi kelompok rentan termasuk lansia dan penyandang disabilitas, serta menyediakan layanan antar-jemput dengan kendaraan mini elektrik untuk area tertentu. Kebijakan tersebut menunjukkan adanya inisiatif awal menuju destinasi ramah lansia, ini sejalan dengan prinsip wisata ramah lansia yang menekankan akses dan partisipasi bagi semua kelompok umur. Meski demikian, jalur pengunjung di

dalam gedung masih memiliki keterbatasan ruang gerak, terutama untuk pengguna kursi roda. Area toilet dan tempat istirahat masih perlu ditingkatkan supaya dapat memenuhi standar kenyamanan pengunjung lansia. Secara keseluruhan, Benteng Vredeburg merupakan destinasi paling progresif di Yogyakarta dalam menerapkan kebijakan sosial bagi pengunjung lansia, meskipun kesiapan fisiknya belum sepenuhnya optimal. Berikut ini adalah hasil observasi terhadap kesiapan Benteng Vredeberg dalam melayani wisatawan lansia:

Tabel 1. Kesiapan Fasilitas dan Layanan Wisata Ramah Lansia Benteng Vredeberg

| No | Aspek | Indikator | Benteng Vredeberg |
|----|--------------------------------|--|---|
| 1 | Aksesibilitas Fisik | Jalur masuk, ramp, kursi roda, tangga, <i>lift</i> | Tersedia jalur rata & ramp, akses kursi roda terbatas di beberapa ruang |
| 2 | Fasilitas Istirahat | Kursi, area teduh, toilet ramah lansia | Kursi di area taman, teduh |
| 3 | Fasilitas Kesehatan & Keamanan | P3K, ruang kesehatan, petugas siap siaga | Tersedia P3K |
| 4 | Atraksi wisata | Relevan dengan preferensi lansia (edukatif, reflektif, budaya) | Sejarah perjuangan, yang sesuai minat lansia |
| 5 | Layanan | Pemandu, | Pemandu |

| | | | |
|---|-----------------------------|--|--|
| | Pemandu | <i>audio guide</i> , interpretasi ramah lansia | tersedia, bahasa jelas |
| 6 | Transportasi Internal | <i>Shuttle</i> , kendaraan pendukung | Tidak ada |
| 7 | Informasi & Komunikasi | Papan informasi, bahasa, ukuran <i>font</i> | Papan informasi jelas |
| 8 | Harga Tiket & Diskon Lansia | Kebijakan harga khusus lansia | Ada diskon 50% bagi wisatawan lansia |
| 9 | Tantangan | Kendala utama bagi lansia | Beberapa area sulit dijangkau kursi roda |

Sumber: (Elaborasi Penulis, 2025)

2. Museum Sonobudoyo

Museum Sonobudoyo merupakan destinasi wisata budaya yang menampilkan kekayaan sejarah dan kesenian Jawa. Dari perspektif *senior tourism*, museum Sonobudoyo memiliki potensi yang cukup tinggi karena suasana yang tenang, edukatif, dan minim hambatan visual. Namun, secara fasilitas fisik, aksesibilitas bagi pengunjung lansia masih terbatas, jalur masuk ke ruang pameran utama masih memiliki tangga tanpa landai, serta tempat duduk di ruang pameran yang terbatas. Dari sisi layanan, petugas museum cukup responsif terhadap kelompok lansia atau rentan, tetapi saat ini belum ada pelatihan khusus tentang pelayanan bagi lansia. Saat ini kebijakan tiket belum secara khusus mencantumkan potongan harga untuk lansia, menunjukkan perlunya penyesuaian manajerial agar museum lebih inklusif. Berikut ini adalah hasil observasi terhadap kesiapan Museum Sonobudoyo dalam melayani wisatawan lansia:

Tabel 2. Kesiapan Fasilitas dan Layanan Wisata Ramah Lansia Museum Sonobudoyo

| No | Aspek | Indikator | Museum Sonobudoyo |
|----|--------------------------------|--|--|
| 1 | Aksesibilitas Fisik | Jalur masuk, ramp, kursi roda, tangga, <i>lift</i> | Ada ramp dasar, ruang pameran sebagian sempit |
| 2 | Fasilitas Istirahat | Kursi, area teduh, toilet ramah lansia | Kursi terbatas di ruang pameran |
| 3 | Fasilitas Kesehatan & Keamanan | P3K, ruang kesehatan, petugas siap siaga | Fasilitas kesehatan minimal |
| 4 | Atraksi | Relevan dengan preferensi lansia (edukatif, reflektif, budaya) | Koleksi budaya Jawa, nostalgia |
| 5 | Layanan Pemandu | Pemandu, <i>audio guide</i> , interpretasi ramah lansia | Pemandu dengan narasi budaya |
| 6 | Transportasi Internal | <i>Shuttle</i> , kendaraan pendukung | Tidak ada |
| 7 | Informasi & Komunikasi | Papan informasi, bahasa, ukuran <i>font</i> | Papan informatif |
| 8 | Harga Tiket & Diskon Lansia | Kebijakan harga khusus lansia | Tarif reguler, belum ada diskon untuk wisatawan lansia |
| 9 | Tantangan | Kendala utama bagi lansia | Ruang pameran yang sempit dan kursi terbatas |

Sumber: (Elaborasi Penulis, 2025)

3. Monumen Jogja Kembali
 Monumen Jogja Kembali merupakan destinasi sejarah kemerdekaan yang memiliki area museum, taman, dan ruang pameran berbentuk kerucut besar. Karakteristik bangunannya cukup menantang bagi wisatawan lansia karena banyak tangga dan ruangan bertingkat.
 Aksesibilitas vertikal masih menjadi kendala utama bagi pengunjung lansia, terutama pada area puncak monumen. Namun, dari sisi layanan, Monumen Jogja Kembali memiliki keunggulan dalam layanan edukatif yang tenang dan interaktif, cocok bagi wisatawan lansia yang mencari pengalaman reflektif. Untuk meningkatkan kenyamanan, perlu ditambahkan *lift* vertikal atau jalur alternatif yang dapat dilalui kursi roda, serta area duduk di setiap lantai.
 Secara manajerial, belum ada kebijakan tarif atau paket wisata khusus lansia, namun pengelola menunjukkan keterbukaan untuk menerima kunjungan komunitas lansia atau panti werdha dengan pendampingan. Berikut ini adalah hasil observasi terhadap kesiapan Monumen Jogja Kembali dalam melayani wisatawan lansia:

Tabel 3. Kesiapan Fasilitas dan Layanan Wisata Ramah Lansia Monumen Jogja Kembali

| No | Aspek | Indikator | Monumen Jogja Kembali |
|----|---------------------|--|--|
| 1 | Aksesibilitas Fisik | Jalur masuk, ramp, kursi roda, tangga, <i>lift</i> | Ramp tersedia, namun bangunan bertingkat membuat mobilitas lebih menantang |
| 2 | Fasilitas Istirahat | Kursi, area teduh, toilet ramah | Kursi dan taman berada di luar, |

| | | | |
|---|--------------------------------|--|--|
| | | lansia | terbatas di dalam |
| 3 | Fasilitas Kesehatan & Keamanan | P3K, ruang kesehatan, petugas siap siaga | Ada P3K, akses ambulans relatif mudah |
| 4 | Atraksi | Relevansi dengan preferensi lansia (edukatif, reflektif, budaya) | Kisah perjuangan bangsa, reflektif |
| 5 | Layanan Pemandu | Pemandu, <i>audio guide</i> , interpretasi ramah lansia | Pemandu edukatif, narasi perjuangan |
| 6 | Transportasi Internal | <i>Shuttle</i> , kendaraan pendukung | Tidak ada |
| 7 | Informasi & Komunikasi | Papan informasi, bahasa, ukuran <i>font</i> | Informasi cukup jelas, narasi edukatif |
| 8 | Harga Tiket & Diskon Lansia | Kebijakan harga khusus lansia | Tarif reguler, belum ada diskon lansia |
| 9 | Tantangan | Kendala utama bagi lansia | Bangunan bertingkat, tangga bisa jadi hambatan |

Sumber: (Elaborasi Penulis, 2025)

Hasil analisa terhadap ketiga destinasi menunjukkan bahwa pengembangan senior *tourism* di Yogyakarta masih berada pada tahap parsial dan belum terintegrasi secara sistematis. Benteng Vredenburg dapat dikategorikan sebagai destinasi dengan kesiapan relatif tinggi secara kebijakan dan layanan *social-emotional*, namun masih memerlukan peningkatan aksesibilitas fisik. Museum Sonobudoyo memiliki potensi kuat dari sisi pengalaman budaya dan nostalgia, tetapi masih kurang pada aspek fasilitas fisik dan kebijakan layanan. Sementara itu,

Monumen Jogja Kembali unggul dalam nilai edukatif dan reflektif, namun memiliki hambatan struktural yang signifikan bagi mobilitas lansia serta kurangnya layanan sosial emosional.

Jadi dapat dikatakan bahwa kesiapan destinasi ramah lansia bersifat multidimensional dan tidak dapat dinilai hanya dari satu aspek. Integrasi antara aksesibilitas fisik, layanan sosial-emosional, dan dukungan manajemen merupakan prasyarat utama dalam menciptakan pengalaman wisata yang aman, bermakna, dan berkelanjutan bagi wisatawan lansia. Oleh karena itu, pengembangan senior *tourism* di Yogyakarta perlu diarahkan pada pendekatan di mana setiap destinasi mengoptimalkan keunggulan spesifiknya serta secara bertahap mengatasi kesenjangan pada aspek yang masih lemah.

Pengembangan Pariwisata Berbasis Senior *Tourism* di Yogyakarta

Pengembangan pariwisata berbasis senior *tourism* menekankan pada kenyamanan, keamanan, keterlibatan sosial, dan nilai edukatif sebagai inti pengalaman. Menurut (Patterson, 2020; Chen et al., 2022), wisatawan lansia cenderung mencari aktivitas wisata yang, memiliki tempo lambat (santai) dan durasi yang fleksibel, menekankan interaksi budaya dan refleksi sejarah, menyediakan elemen kesehatan dan relaksasi, serta menjamin aksesibilitas dan keamanan. Dengan mengacu pada karakteristik tersebut, pengembangan aktivitas wisata lansia di Yogyakarta dapat disusun melalui pendekatan yang mengintegrasikan unsur budaya, rekreasi, dan kesehatan. Pendekatan ini merumuskan pengalaman wisata lansia sebagai integrasi tiga dimensi pengalaman yang saling melengkapi yaitu budaya, rekreasi, dan *wellness* (relaksasi dan kesehatan). Pendekatan ini berangkat dari dua premis, yaitu pertama, wisata lansia akan lebih efektif bila aktivitasnya dapat memberi makna kognitif atau emosional sekaligus aman secara fisik; dan kedua, kesejahteraan lansia sebagai *outcome* pariwisata

bergantung pada keseimbangan antara stimulasi kognitif atau emosional dan pemeliharaan kondisi fisik selama perjalanan (Chang et al., 2022; Hu, 2023).

1. Aspek Budaya

Aspek budaya menempatkan aktivitas yang memicu pembelajaran, memori, dan identitas, seperti *tour* museum, pengembangan *storytelling* lokal, *workshop* batik atau kerajinan, pemutaran arsip sejarah. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa kunjungan ke situs warisan budaya dan program edukatif akan meningkatkan kepuasan dan makna pengalaman bagi wisatawan lansia karena dapat memberikan stimulus kognitif sekaligus memicu nostalgia, yang merupakan faktor utama dalam memotivasi lansia untuk berwisata (Kasemsarn, 2024). Untuk museum, adaptasi layanan dan fasilitas seperti penyediaan *audio story* dengan teks besar, bangku istirahat, dan durasi *tour* yang tidak terlalu lama, yaitu 20–40 menit dapat meningkatkan aksesibilitas dan partisipasi wisatawan lansia.

2. Aspek *Recreational*

Aspek *recreational* menekankan pada kegiatan fisik ringan yang memberikan kesenangan emosional dan kesempatan berinteraksi sosial seperti jalan santai, keliling kota, belanja atau menikmati kuliner. Rekreasi santai, dengan waktu istirahat dan opsi mobilitas dapat meningkatkan pengalaman positif wisatawan lansia, serta dapat mengurangi kecemasan dan kelelahan fisik (Liu et al., 2023).

3. Aspek *Wellness*

Aspek *wellness* memasukkan elemen yang berorientasi pada pemeliharaan kondisi fisik dan psikologis, seperti jalan santai, senam pagi untuk lansia, terapi musik, yoga, minum jamu, pemeriksaan kesehatan dasar, serta ruang relaksasi. Pengalaman *wellness* dapat meningkatkan dimensi kesejahteraan, fisik, psikologis, dan kualitas hidup wisatawan lansia serta

bertindak sebagai mediator antara pengalaman wisata dan kepuasan hidup (Liu et al., 2023). Oleh karena itu, dalam pengembangan paket wisata lansia harus menyertakan komponen keselamatan medis, P3K, dan layanan paramedis.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Yogyakarta memiliki potensi yang tinggi untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata berbasis senior tourism, terutama karena kekayaan daya tarik budaya, sejarah, dan edukatif yang sesuai dengan preferensi wisatawan lanjut usia. Namun demikian, kesiapan fasilitas dan layanan di destinasi utama, yaitu Museum Sonobudoyo, Benteng Vredenburg, dan Monumen Jogja Kembali, masih belum optimal dan belum terintegrasi secara sistematis dalam mendukung pengelolaan destinasi berbasis senior tourism. Analisis berdasarkan tiga dimensi utama pariwisata ramah lansia aksesibilitas fisik, layanan sosial-emosional, serta dukungan manajemen dan kebijakan, menunjukkan variasi tingkat kesiapan antar destinasi. Benteng Vredenburg relatif lebih maju dari sisi kebijakan dan layanan sosial, namun masih menghadapi keterbatasan aksesibilitas fisik. Museum Sonobudoyo unggul dalam pengalaman budaya dan suasana nostalgia, tetapi masih memiliki keterbatasan fasilitas fisik dan belum didukung kebijakan layanan wisatawan lansia. Monumen Jogja Kembali memiliki nilai edukatif yang kuat, namun hambatan struktural bangunan menjadi tantangan utama bagi mobilitas wisatawan lansia, ini menunjukkan bahwa pengembangan senior tourism memerlukan pendekatan multidimensional yang mengintegrasikan aspek fisik, sosial, dan manajerial.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dicermati, pertama, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jumlah destinasi dan informan yang terbatas, sehingga temuan belum dapat digeneralisasikan secara statistik ke seluruh destinasi wisata di Yogyakarta

atau daerah lain, kedua, observasi dan wawancara dilakukan dalam rentang waktu tertentu, sehingga belum sepenuhnya merepresentasikan variasi pengalaman wisatawan lansia pada musim kunjungan yang berbeda, dan ketiga, perspektif wisatawan lansia dalam penelitian ini masih terbatas pada jumlah informan yang relatif kecil, sehingga pengalaman wisatawan belum sepenuhnya tergali secara mendalam.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan destinasi, termasuk destinasi alam dan desa wisata, untuk mendapatkan gambaran kesiapan pariwisata ramah lansia yang lebih komprehensif. Penelitian kuantitatif atau metode campuran (*mixed methods*) juga dapat dilakukan untuk mengukur tingkat kepuasan, persepsi risiko, dan preferensi wisatawan lansia secara lebih sistematis. Penelitian selanjutnya juga dapat mengeksplorasi peran teknologi digital dan inovasi layanan dalam meningkatkan aksesibilitas dan kenyamanan wisatawan lansia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, R., & Utami, P. (2021). Inklusi dan aksesibilitas pariwisata bagi kelompok rentan di Yogyakarta. *Jurnal Pembangunan Daerah dan Pariwisata*, 9(2), 45–59.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2024). *Statistik Penduduk Lanjut Usia 2024*. Jakarta: BPS
- Buhalis, D., & Darcy, S. (Eds.). (2019). *Accessible Tourism: Concepts and Issues*. Bristol, UK: Channel View Publications
- Braun, V., & Clarke, V. (2021). *Thematic analysis: A practical guide*. SAGE Publications
- Chung, S. (2021). WHO's Global Age-Friendly Cities Guide: Its Implications for Social Inclusion of Older Adults. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(7), 3459.
- Chandra, T., Rakhmanto, A., Syamsudin, B., Marsongko, E. P., & Suhendar, T.

- (2023). *Studi Analisis Pemasaran Wisata Kuliner Kota Yogyakarta*. ALTASIA: Jurnal Pariwisata Indonesia, 5(1), 55–68
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2023). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (5th ed.). SAGE Publications
- Chang, L., Moyle, B. D., Dupre, K., Filep, S., & Vada, S. (2022). Progress in research on seniors' well-being in tourism: A systematic review. *Tourism management perspectives*, 44, 101040.
- den Hoed, W. (2020). Where everyday mobility meets tourism: An age-friendly perspective on cycling in the Netherlands and the UK. *Journal of Sustainable Tourism*, 28(2), 185-203.
- Gan, T., Zheng, J., Li, W., Li, J., & Shen, J. (2023). Health and wellness tourists' motivation and behavior intention: The role of perceived value. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(5), 4339.
- Glover, P., & Prideaux, B. (2018). *Understanding the senior tourism market: Motivations and constraints*. *Journal of Tourism Studies*, 29(1), 15–27
- Hu, F., Wen, J., Phau, I., Ying, T., Aston, J., & Wang, W. (2023). The role of tourism in healthy aging: An interdisciplinary literature review and conceptual model. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 56, 356-366
- Irawan, M. Z., Rizki, M., Belgiawan, P. F., Joewono, T. B., Chalermpong, S., Thaithatkul, P., & Kato, H. (2024). Heterogeneity in activity and travel mode patterns of older Indonesians. *Transportation Research Interdisciplinary Perspectives*, 26, 101159.
- Jaakkola, E. (2020). Designing conceptual articles: Four approaches. *AMS Review*, 10(1–2), 18–26.
- <https://doi.org/10.1007/s13162-020-00161-0>
- Kemendikparekraf RI. (2023). *Panduan Pengembangan Pariwisata Inklusif di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif
- Lyu, S., Kim, J., & Han, H. (2021). *Elderly travelers' emotional experience and destination loyalty*. *Tourism Management*, 83, 104248
- Liu, L., Zhou, Y., & Sun, X. (2023). The impact of the wellness tourism experience on tourist well-being: The mediating role of tourist satisfaction. *Sustainability*, 15(3), 1872.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications
- Patterson, I. (2020). *Tourism and leisure behaviour of older adults: Understanding leisure choices and constraints*. CABI
- Pan American Health Organization (PAHO), & World Health Organization (WHO). (2024). *Regional guidance on age-friendly cities and inclusive tourism development in the Americas*. Washington, D.C.: PAHO/WHO. <https://www.paho.org/en>
- Rahmah, D., & Putri, A. (2023). Evaluasi sarana prasarana wisata bagi lansia di destinasi budaya Yogyakarta. *Jurnal Pariwisata Nusantara*, 11(1), 77–91.
- Susilowati, I., & Sugiarto, E. (2020). Kesiapan destinasi wisata terhadap pasar wisatawan lansia di Indonesia. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 14(2), 101–114.
- Sie, L., Pegg, S., & Phelan, K. V. (2021). Senior tourists' self-determined motivations, tour preferences, memorable experiences and subjective well-being: An integrative hierarchical model. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 47, 237-251.

- UNWTO. (2020). *Tourism for all ages: Global report on senior tourism*. Madrid: United Nations World Tourism Organization
- Wirdawati, A., Wardi, Y., & Susanti, R. (2024). *Partisipasi Perempuan dalam Kemajuan Desa Wisata*. *ALTASIA: Jurnal Pariwisata Indonesia*, 6(1), 84
- Widaningsih, D., Raharjo, M., & Yuliani, N. (2022). Potensi pengembangan wisata lansia di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Pariwisata Terapan*, 6(3), 187–198
- World Health Organization. (2018). *Creating Age-Friendly Cities and Communities*. Geneva: WHO

BIODATA PENULIS

Optional dan ditulis dalam satu paragraf tidak lebih dari 150 kata untuk masing-masing penulis. Berisikan nama, bidang ilmu, kepakaran, dan penghargaan yang pernah didapat.